

## PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKI WOMEN AND PATRIARCHAL CULTURE

Nur Hidayah Pauzi Harahap, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem  
Iskandar Pasar VMedan Estate, Kode Pos: 20221, Indonesia  
[nurhidayahpauziharahap@gmail.com](mailto:nurhidayahpauziharahap@gmail.com)

### Abstrak

Perempuan dan budaya patriarki adalah satu hal yang terikat hingga saat ini. Sebab utamanya adalah perempuan dengan ciri biologisnya. Sehingga budaya patriarki seolah-olah memang ditakdirkan untuk perempuan. Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana budaya patriarki dalam kehidupan perempuan. Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan yaitu buku, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, serta jurnal. Hasilnya menunjukkan bahwa keadilan gender tidaklah diartikan secara sempit bahwa diharuskan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan pada berbagai bidang. Akan tetapi perbedaan gender tersebut seharusnya “jangan” diiringi dengan berbagai ketidakadilan sehingga merugikan salah satu pihak.

*Kata Kunci: Perempuan, Patriarki dan Gender*

### Abstract

*Women and patriarchal culture are one thing that is bound to this day. The main reason is women with biological characteristics. So that patriarchal culture seems to be destined for women. This article describes how patriarchal culture in women's lives. This research is a type of library research. With the help of various kinds of materials in the library, namely books, similar previous research results, articles, and journals. The results show that gender justice is not defined in a narrow sense that requires equality between men and women in various fields. However, these gender differences should "not" be accompanied by various injustices to the detriment of one party.*

*Keywords: Women, Patriarchy and Gender*

## PENDAHULUAN

Pendekatan etimologi untuk mengartikan penggunaan kata perempuan di era reformasi. Kata wanita diartikan sebagai *wani ditata* artinya berani ditata. Adapun kata wanita yang diyakini merupakan bahasa sansekerta, berasal dari kata dasar *wan* artinya nafsu, kata wanita diartikan “yang dinafsui atau objek seks”. Sedangkan asal kata perempuan adalah *empu* yang bermakna dipertuan atau dihormati. Perubahan penggunaan kata wanita menjadi perempuan dianggap

simbolisasi perempuan yang semula diposisikan sebagai objek menjadi subjek. Pemakaian kata wanita dan perempuan tersebut pada perkembangan berikutnya menunjukkan tingkat perhatian pada kajian gender, ada anggapan bahwa dengan berdasarkan kebijakan pemerintah yang mengubah kata Menteri Urusan Peranan Wanita (UPW) menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan memperlihatkan bahwa kata “Perempuan” lebih menunjukkan penghargaan dan kemajuan perspektif daripada kata “wanita” (Ahdiah, 2013).

Patriarki berasal dari kata *patriarkat*, yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan (Irma *et al.*, 2017). Perempuan dan budaya patriarki adalah satu hal yang terikat hingga saat ini. Sebab utamanya adalah perempuan dengan ciri biologisnya. Sehingga budaya patriarki seolah-olah memang ditakdirkan untuk perempuan. Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana budaya patriarki dalam kehidupan perempuan.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan yaitu buku, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, serta jurnal. Adapun langkah-langkah yaitu pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data dan penyusunan laporan

(Sari *et al.*, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamla Bhasin (2016) di bukunya yang berjudul *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*, kontrol laki-laki dalam sistem patriarki dalam bidang-bidang kehidupan perempuan yaitu *pertama*, dalam hal daya produktif /tenaga kerja perempuan. Laki-laki memaksa atau mencegah para perempuan untuk menjual tenaga sesuai dengan keinginan mereka, laki-laki mengambil penghasilan perempuan, laki-laki memilih-milih pekerjaan yang menurut mereka sesuai untuk perempuan, perempuan disisihkan dari pekerjaan yang upahnya tinggi, mereka dipaksa menjual tenaga dengan upah yang sangat rendah. *Kedua*, dalam hal reproduksi perempuan. Perempuan tidak mempunyai kebebasan untuk memutuskan berapa anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka bisa menggunakan kontrasepsi, atau tidak hamil lagi dan sebagainya. *Ketiga*, dalam hal kontrol atas seksualitas perempuan. Perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan kebutuhan dan keinginan laki-laki. *Keempat*, dalam hal gerak perempuan. Perempuan diberlakukan pembatasan untuk meninggalkan ruangan rumah tangga. Pemisahan yang ketat privat dan publik, hingga pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin. *Kelima*, dalam hal harta milik & sumber daya ekonomi lainnya. Bahwa sebagian besar harta milik dan sumber daya produktif lain dikontrol oleh laki-laki dan diwariskan dari laki-laki ke laki-laki, biasanya dari ayah ke anak laki-laki. Sekalipun menurut hukum perempuan punya hak untuk mewarisi harta, seluruh praktik, kebiasaan, tekanan perasaan, sanksi sosial, dan kadang-kadang kekerasan yang gamblang, mencegah mereka bisa memiliki kontrol atasnya.

Budaya Patriarki dalam Kehidupan Perempuan:

### 1. Subordinasi

Subordinasi perempuan diartikan sebagai 'penomorduaan' perempuan, bahwa perempuan lebih lemah/rendah dari laki-laki sehingga kedudukan, fungsi dan peran perempuan seakan-akan menjadi lebih rendah dibanding laki-laki.

Contoh dalam perbedaan fungsi dan peran itu antara lain: perempuan itu harus lemah lembut, emosional, cantik, sabar, penyayang, mendidik anak, memasak, mencuci, kepasar, membereskan rumah, dan melakukan kegiatan domestik lainnya. Sedangkan suami/laki-laki harus kuat, rasional, wibawa, perkasa (*macho*), pencari nafkah, penanggung-jawab, imam dalam keluarga, dan lain sebagainya (Syafe'i, 2015).

Pandangan Tradisionalis Patriarki (Bhasin, 2016):

Menurut Gerda Lerner, “kaum tradisionalis, baik yang bekerja di dalam kerangka agama maupun ‘ilmiah’ menganggap subordinasi perempuan itu ada dimana, takdir Tuhan, atau alamiah, dan oleh karena itu tidak bisa diubah... Apa yang terus bertahan, bertahan karena ia adalah yang terbaik; karena itu akan terus demikian”. Ringkasnya bahwa semua masyarakat yang menjalankan suatu “pembagian kerja” didasarkan pada perbedaan biologis antara kedua jenis kelamin. Karena fungsi biologis berbeda, secara “alamiah” mempunyai peranan sosial dan tugas yang berbeda. Dan karena perbedaan-perbedaan ini alamiah, tidak seorang pun bisa dipersalahkan atas adanya ketimpangan antarjenis kelamin atau adanya kekuasaan laki-laki (terhadap perempuan). Karena kaum perempuan menghasilkan anak, tujuan utamanya dalam kehidupan adalah menjadi ibu, dan tugas pokoknya adalah mengasuh dan menghidupi anak. Sementara laki-laki karena kekuatan badannya yang lebih besar kemudian menjadi pencari nafkah. Untuk itu, karena kaum perempuan melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak, membutuhkan perlindungan laki-laki. Penjelasan biologis deterministik ini, kata Lerner, turuntemurun terus-menerus dari zaman batu ke zaman sekarang dan diyakini bahwa kaum laki-laki superior.

## 2. Beban Ganda (*Double Burden*)

Beban ganda (*double burden*) perempuan yaitu perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus keikutsertaan perempuan di dalam dunia kerja. Pekerjaan rumah tangga adalah kegiatan yang secara tradisional dianggap sebagai kegiatan perempuan, kodrat, dan keharusan bagi perempuan. Putu (2012) menyebutkan

bahwa, “Alasan mengapa perempuan bekerja, antara lain yaitu menambah penghasilan, menghindari rasa bosan atau jenuh dalam mengisi waktu luang, mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan, memperoleh status, dan mengembangkan diri”. Keharusan perempuan sebagai ibu rumah tangga, dilatarbelakangi oleh pandangan tradisional patriarki. Oleh karena itu, meskipun perempuan terjun di dalam dunia kerja maka urusan rumah tangga tetap menjadi kewajiban perempuan.

### 3. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses pemutusan hubungan kelompok-kelompok dengan lembaga sosial utama, seperti struktur ekonomi, pendidikan, dan lembaga sosial ekonomi lainnya. Perbedaan antara populasi kelompok seperti; etnis, ras, agama, budaya, adat istiadat dan bahasa. Marginalisasi orang selalu melibatkan kemampuan penduduk dominan untuk melaksanakan kekuasaan atas kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Marginalisasi terhadap gender bagi kaum perempuan bukan lagi merupakan hal yang baru, namun hal ini telah menjadi budaya yang tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu akibat dari marginalisasi kaum perempuan yaitu, penurunan kontribusi dan partisipasi dalam pemerintahan (Alamona, 2017).

### 4. Stereotipe

Stereotipe adalah cara pandang terhadap sesuatu kelompok sosial di mana cara pandang tersebut digunakan untuk mempengaruhi seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu (Natha, 2017). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia kemudian menyebutkan bahwa pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain.

Pelabelan negative juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Namun seringkali pelabelan negative ditimpakan kepada perempuan. Contohnya yaitu

perempuan dianggap cengeng dan suka digoda, perempuan tidak rasional dan emosional, perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, dan perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan hanya laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

#### 5. Kekerasan

Perempuan dan anak perempuan paling sering menjadi korban tindak kekerasan dibandingkan laki-laki. Perempuan dan anak perempuan sering berada pada dalam bahaya baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Rumah atau keluarga dimana perempuan dan anak perempuan seharusnya merupakan tempat yang paling aman, bagi banyak perempuan dan anak perempuan rumah justru menjadi tempat dimana mereka menghadapi kekerasan. Di luar rumah perempuan dan anak perempuan juga sering mendapatkan kekerasan baik kekerasan fisik maupun seksual termasuk diskriminasi. Seringkali kekerasan pada perempuan terjadi karena adanya relasi atau hubungan yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki. Hal ini disebut ketimpangan atau ketidakadilan gender. Ketimpangan gender adalah perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status lebih rendah dari laki-laki. “Hak istimewa” yang dimiliki laki-laki ini seolah-olah menjadikan perempuan sebagai “barang” milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan (Margani, 2018).

#### **KESIMPULAN**

Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki dalam posisi utama dalam setiap bidang kehidupan tentu merugikan perempuan. Inilah yang kemudian dikatakan sebagai ketidakadilan gender. Budaya patriarki di dalam kehidupan perempuan terlihat dalam hal posisi subordinasinya yang tidak terlepas dari pandangan tradisional patriarki, beban ganda yang membuat perempuan tidak terlepas dari kewajiban terhadap urusan rumah tangga, marginalisasi yang membuat perempuan menjadi kaum yang terpinggirkan, stereotipe perempuan dengan pelabelan negative, serta kekerasan yang kerap kali korban nya adalah perempuan.

Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan yang sangat kentara sehingga menimbulkan perbedaan peran tertentu yang secara sosial telah dibakukan. Untuk itulah dalam tataran gender pada kondisi dewasa ini, keadilan gender tidaklah diartikan secara sempit bahwa diharuskan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan pada berbagai bidang. Akan tetapi perbedaan gender tersebut seharusnya “jangan” di iringi dengan berbagai ketidakadilan sehingga merugikan salah satu pihak. Sehingga kekerasan berbasis gender dan segala bentuk penyerangan hingga eksploitasi seksual termasuk yang merupakan hasil dari olahan dan prasangka atau anggapan budaya yang merupakan pelanggaran terhadap harkat dan martabat kemanusiaan, dihapuskan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih saya ucapkan kepada bapak Dr. Hidayat, M.Si selaku ketua prodi magister Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan, ibu Dr. Ratih Baiduri, M.Si selaku sekretaris prodi magister Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan dan ibuDr. Rosramadhana, M. Si selaku dosen prodi magister Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan yang telah banyak membantu dalam penulisan penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Sari, M., dan Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1),41-53
- Ahdiah, Indah. 2013. Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*, 5(2), 1085-1092
- Irma, A., dan Hasanah, D. 2017. Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71-80
- Bhasin, K. 2016. *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra
- Syafe'i, I. 2015. Subordinasi perempuan dan implikasinya terhadap rumah tangga. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 143-166
- Putu Desak dan Susilawati Made. 2012. Studi faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bekerja di kota Denpasar. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 8(1),26-31



Alamona, J., Zakarias, J. D., dan Kawung, E. J. 2017. Marginalisasi Gender dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado). *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*. 1-19

Natha, G. 2017. Representasi stereotipe perempuan dan budaya patriarki dalam video klip Meghan Trainor “All About That Bass”. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2)

Margani, Suciati. 2018. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Profil Gender Tematik*. Sulawesi: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan